

Hikmah Jadal dalam Al-Qur'an: Telaah Jadal dalam Proses Pengadilan

Luluk Indah kholifatin¹⁾, Maslahatul Ummah²⁾, Abd Kholid³⁾,

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur Indonesia

Email: lulukindah19@gmail.com¹, lahaummah76@gmail.com², a.kholid@uinsa.ac.id³

Article History : Received: 11-12-2024 Accepted: 07-11-2025 Publication: 10-11-2025

Abstract: *This article examines the concept of “jadal” in the Qur'an, which is a form of discussion or debate used as a means of communication and learning. The study is divided into several important parts. First, the theme of jaddal in the Qur'an is identified and analyzed, showing that jaddal is used to affirm the truth and guide humans towards a deeper understanding of Islamic teachings. Second, the purpose of jaddal is explained as a means of testing and strengthening faith, as well as encouraging humans to think critically and reflectively. Then, the article outlines the procedure of jaddal based on guidance from the Qur'an, which involves the use of rational arguments and thoughtful dialogue. The ethical evaluation of jadal according to the Qur'an emphasizes the importance of maintaining etiquette, honesty, and goodwill in any discussion. In this regard, jadal is seen as an activity that focuses not only on winning arguments, but also on discovering greater truths. The article also identifies the wisdom of jaddal in the Qur'an, namely as an educational tool that enriches religious understanding and strengthens social relations through constructive communication. Finally, the influence of jadal in Qur'anic interpretation is analyzed, showing that jadal can enrich interpretive perspectives and broaden religious understanding. With an analytical and critical approach, this article contributes to the academic literature by offering new insights into the role of jadal in theological and social dynamics in Islam, as well as its relevance in the context of modern society.*

Abstrak : Artikel ini mengkaji konsep "jadal" dalam al-Qur'an, yaitu bentuk diskusi atau debat yang digunakan sebagai alat komunikasi dan pembelajaran. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian penting. Pertama, tema jaddal dalam al-Qur'an diidentifikasi dan dianalisis, menunjukkan bahwa jaddal digunakan untuk menegaskan kebenaran dan membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Kedua, tujuan dari jadal dijelaskan sebagai sarana untuk menguji dan memperkuat iman, serta mendorong manusia untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Kemudian, artikel ini menguraikan prosedur jaddal berdasarkan panduan dari al-Qur'an, yang melibatkan penggunaan argumen rasional dan dialog yang bijaksana. Evaluasi etika jadal menurut al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga etiket, kejujuran, dan niat baik dalam setiap diskusi. Dalam hal ini, jadal dilihat sebagai aktivitas yang tidak hanya berfokus pada memenangkan argumen, tetapi juga pada penemuan kebenaran yang lebih besar. Artikel ini juga mengidentifikasi hikmah dari adanya jaddal dalam al-Qur'an, yaitu sebagai alat pendidikan yang memperkaya pemahaman agama dan memperkuat hubungan sosial melalui komunikasi yang konstruktif. Terakhir, pengaruh jadal dalam penafsiran al-Qur'an dianalisis, menunjukkan bahwa jadal dapat memperkaya perspektif tafsir dan memperluas pemahaman keagamaan. Dengan pendekatan analitis dan kritis, artikel ini memberikan kontribusi pada literatur akademik dengan menawarkan wawasan baru mengenai peran jadal dalam dinamika teologis dan sosial dalam Islam, serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern.

Keywords : Jaddal, Al-Qur'an, Debat, Etika, Penafsiran, Hikmah, Komunikasi, Teologi Islam.

PENDAHULUAN

Jadal, yang juga dikenal sebagai debat, adalah tema yang sangat signifikan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, *jadal* tidak hanya dilihat sebagai pertikaian verbal, tetapi juga sebagai usaha untuk menemukan kebenaran dan memahami ajaran Allah. Dalam konteks ini, *jadal* berperan sebagai alat untuk memperkuat iman serta mendorong dialog yang konstruktif antara individu dan kelompok. Artikel ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek terkait jadal dalam al-Qur'an, termasuk tema, tujuan, prosedur, etika, hikmah, dan dampaknya terhadap penafsiran al-Qur'an. (Fikri, 2019)

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menekankan pentingnya *jadal* sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran. Tema ini dapat dilihat dalam perdebatan antara para nabi dan masyarakat mereka, serta dalam interaksi antara umat Islam dan non-Muslim. Melalui *jadal*, al-Qur'an mendorong umat untuk berpikir kritis dan mempertanyakan keyakinan mereka sambil memberikan argumen rasional untuk mendukung iman mereka. Prosedur *jadal* yang diajarkan dalam al-Qur'an menekankan pendekatan yang sopan dan menghormati lawan bicara. Al-Qur'an menekankan pentingnya penggunaan bukti yang kuat dan argumentasi logis, menunjukkan bahwa *jadal* seharusnya merupakan proses dialog yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Etika dalam *jadal* juga sangat ditekankan dalam al-Qur'an. Umat Islam diajarkan untuk bersikap adil, sabar, dan tidak emosional saat berdebat. Tujuan dari *jadal* adalah mencari kebenaran, bukan sekadar memenangkan argumen. Oleh karena itu, sikap saling menghormati dan menjaga adab dalam berdiskusi menjadi sangat penting. (Darmawan, 2017)

Hikmah dari adanya *jadal* dalam al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk memperdalam pemahaman umat terhadap ajaran agama. *Jadal* berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi individu dan masyarakat untuk mengenal pandangan orang lain serta memperkuat argumen mereka sendiri. Dampak *jadal* terhadap penafsiran al-Qur'an juga sangat signifikan. Diskusi dan debat di kalangan ulama telah menghasilkan berbagai interpretasi yang kaya mengenai makna ayat-ayat suci. Ini menunjukkan bahwa *jadal* tidak hanya relevan dalam konteks komunikasi antarindividu tetapi juga berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama.

Dengan memahami berbagai aspek *jadal* dalam al-Qur'an ini, diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran berharga tentang pentingnya dialog yang konstruktif dan etis dalam mencari kebenaran serta memperkuat iman. Artikel ini akan menguraikan setiap pembahasan secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Al-Qur'an dan relevansi konsep *jadal* (perdebatan atau argumentasi) dalam konteks pengadilan. Jenis penelitian ini adalah penelitian

kepastakaan (*library research*), dengan data yang berasal dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema *jadal* dalam Al-Qur'an dan aplikasinya dalam proses pengadilan.

Teknik analisis data meliputi reduksi data dengan memilah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema *jadal*, menyaring literatur tafsir dan hukum yang mendukung pemahaman tentang *jadal* dalam konteks pengadilan, serta menyajikan data dalam bentuk kategorisasi seperti konsep *jadal* dalam Al-Qur'an, prinsip hikmah dalam *jadal*, dan aplikasi *jadal* dalam proses pengadilan menurut syariah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis dan menghubungkan konsep *jadal* dalam Al-Qur'an dengan etika serta praktik argumentasi di pengadilan. Penelitian ini juga mengidentifikasi *hikmah* dari penerapan *jadal* dalam proses pengadilan, baik dari perspektif Al-Qur'an maupun hukum Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman mendalam tentang konsep *jadal* dalam Al-Qur'an, kajian aplikatif tentang relevansi *jadal* dalam etika dan praktik pengadilan, serta wawasan bagi akademisi dan praktisi hukum Islam tentang penerapan prinsip hikmah dalam argumentasi hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema *Jadal* al-Qur'an

Tema *jadal* dalam al-Qur'an merujuk pada cara al-Qur'an menyajikan dan mengelola argumentasi serta debat dalam konteks pembahasan keyakinan, hukum, dan moral. Jadal di sini digunakan untuk membantah atau memperkuat argumen, mengklarifikasi pandangan yang salah, serta memperkenalkan konsep kebenaran melalui berbagai teknik retorika. Beberapa tema penting yang terkait dengan jadal dalam al-Qur'an meliputi:

1. Pembelaan terhadap keyakinan tauhid: Banyak ayat dalam al-Qur'an menggunakan *jadal* untuk membantah keyakinan syirik atau politeisme dan memperkuat argumen tentang keesaan Allah (Tauhid). Debat ini sering kali diarahkan pada kaum kafir atau musyrikin, seperti dalam kisah Nabi Ibrahim yang berdebat dengan Raja Namrud tentang kekuasaan Tuhan yang sejati.
2. Membantah pandangan sesat: Al-Qur'an menggunakan jadal untuk mengkritik dan membantah ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran, baik yang datang dari kelompok Yahudi, Nasrani, maupun penganut aliran lain. Metode jadal digunakan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam tafsiran mereka tentang wahyu dan konsep Tuhan.
3. Penegakan hukum syariah: Dalam banyak ayat, al-Qur'an menggunakan jadal untuk menjelaskan dan memperkuat hukum-hukum Islam, termasuk dalam hal ibadah, keluarga, dan muamalah. Ini dilakukan dengan menggunakan argumen yang berbasis pada alasan dan hikmah untuk menunjukkan kebenaran ajaran Allah.

4. Penjelasan tentang kehidupan setelah mati: *Jadal* dalam al-Qur'an juga sering digunakan untuk menjelaskan dan membuktikan kenyataan tentang kehidupan setelah mati, surga dan neraka, serta balasan bagi amal perbuatan manusia. Argumen ini diarahkan pada mereka yang meragukan atau mengingkari kehidupan setelah kematian.
5. Menggunakan perumpamaan dan analogi: Al-Qur'an juga memanfaatkan perumpamaan dan analogi (seperti metode al-Tamsil dan al-Muqabalat) untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh manusia, seperti pahala, dosa, dan kekuasaan Tuhan. Ini memudahkan umat untuk memahami kebenaran yang terkandung dalam wahyu.
6. Pendidikan moral dan spiritual: Al-Qur'an menggunakan *jadal* untuk mendidik umat tentang nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, serta pentingnya bersikap adil dan menghormati hak-hak orang lain.
7. Perbandingan antara agama dan umat: *Jadal* juga digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara ajaran Islam dengan agama-agama lain. Ini terlihat dalam banyak kisah Nabi dan umat-umat terdahulu, di mana Al-Qur'an mengajak orang-orang untuk merenungkan kebijaksanaan dan pelajaran dari sejarah umat-umat terdahulu.

Tema-tema ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengajak umat untuk berpikir kritis dan memahami kebenaran melalui dialog, argumentasi, dan perbandingan yang logis.

Tujuan *Jadal* dalam al-Qur'an

Untuk memperkuat iman, seseorang perlu memahami berbagai perdebatan yang ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang mengajarkan aturan atau hukum, melainkan juga mengandung banyak argumen yang menggugah pemikiran. Ayat-ayat ini membimbing kita untuk merenungi kebenaran yang disampaikan oleh Allah secara mendalam. Perdebatan yang ada dalam al-Qur'an sebenarnya adalah bentuk dialog yang Allah hadirkan untuk mengajak manusia berpikir lebih kritis. Dalam setiap argumen yang disampaikan, Allah memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mempertanyakan dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan membuka ruang bagi manusia untuk berpikir, al-Qur'an menunjukkan pendekatan yang rasional dalam menyampaikan kebenaran. (Suyuthi, 2009)

Al-Qur'an mengajarkan tentang bukti-bukti yang logis mengenai kebenaran Allah, keberadaan kitab-Nya, dan tugas para rasul. Melalui penjelasan yang kuat dan rinci, seseorang diharapkan dapat melihat dan memahami bukti tersebut sebagai landasan keyakinan yang kokoh. Dengan cara ini, al-Qur'an memotivasi pembaca untuk mempelajari lebih dalam dan membangun keimanan yang didasarkan pada pemahaman, bukan sekadar kepercayaan. Melalui perdebatan dalam al-Qur'an,

manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa semua yang disampaikan adalah kebenaran yang tidak dapat dibantah. Ini karena al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga merespon logika manusia, sehingga kebenaran yang ada dapat diterima oleh akal sehat. Argumen-argumen ini membantu manusia untuk memverifikasi keyakinannya melalui logika, menguatkan iman mereka terhadap Allah dan ajaran-Nya.

Dengan memahami kedalaman argumen dalam al-Qur'an, seseorang dapat semakin yakin bahwa kitab ini benar-benar berasal dari Allah. Pengetahuan yang diperoleh dari perdebatan ini bukan hanya menambah wawasan tetapi juga memberi keyakinan bahwa tidak ada keraguan dalam al-Qur'an. Setiap pernyataan yang disampaikan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipahami melalui kajian mendalam. Akhirnya, kebenaran dalam al-Qur'an memberikan dasar yang kuat bagi orang-orang yang beriman untuk memperkuat keyakinannya. Melalui pemahaman ini, seseorang akan semakin percaya pada ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang merupakan utusan Allah dan memiliki iman yang lebih kokoh terhadap Allah, kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Adapaun beberapa poin-poin yang menjelaskan tujuan *jadal* lebih khusus lagi, sebagai berikut:

1. Sebagai penetapan dan pembenaran aqidah serta syari'ah yang diperoleh dengan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh para Rasul dan orang-orang saleh. Mereka adalah pembawa risalah yang menunjukkan jalan kebenaran dalam beriman dan beramal, memberikan dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah.
2. Sebagai bukti yang berfungsi untuk menjawab serta membantah berbagai dakwaan dan pertanyaan yang muncul di tengah kalangan umat manusia.
3. Sebagai layanan percakapan bagi mereka yang ingin memahami masalah secara logis dan rasional melalui perumpamaan.
4. Menyanggah dan melemahkan argumen-argumen yang diajukan oleh orang kafir, yang sering kali mengajukan pertanyaan atau permasalahan dengan tujuan untuk menutupi atau menyembunyikan kebenaran. Karena mereka sering kali berusaha memutarbalikkan fakta atau menyembunyikan hakikat yang sebenarnya, sehingga perlu ada upaya untuk mengungkapkan dan memperjelas kebenaran yang tersembunyi di balik pertanyaan atau tuduhan tersebut.

Prosedur *Jadal* al-Qur'an

Al-Ta'rifat

Jadal Al-Ta'rifat adalah pendekatan debat yang fokus pada pemahaman dan penjelasan definisi istilah-istilah yang digunakan. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang seragam mengenai istilah-istilah kunci, sehingga debat bisa berlangsung secara konstruktif dan bebas dari kesalahpahaman akibat perbedaan penafsiran. Metode ini juga menuntut

konsistensi dalam penggunaan definisi sepanjang debat untuk menjaga kejelasan dan integritas argumen. Salah satu manfaat utama dari metode ini adalah mengurangi ambiguitas dan meningkatkan kejelasan, meskipun hal ini membutuhkan sikap terbuka, jujur, inklusif, serta saling menghormati antar peserta. Dalam Al-Qur'an, sering kali istilah-istilah penting dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman. Sebagai contoh, dalam surat Al-Baqarah ayat 189: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: 'Itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.’” Ayat ini memberikan penjelasan mengenai definisi bulan sabit untuk menghindari kesalahpahaman terkait fungsinya dalam menentukan waktu dan pelaksanaan ibadah haji.

Al Istifham Al Taqriri

Al-Istifham al-Taqriri adalah metode debat dalam Al-Qur'an yang memanfaatkan pertanyaan untuk merangsang pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam. Teknik ini mengajak pembaca atau pendengar untuk merenungkan jawaban dan konsep secara lebih serius. Pertanyaan yang diajukan dalam metode ini dirancang untuk memperjelas suatu konsep dan mengajak manusia untuk merenungkan makna serta tujuan hidup mereka. Salah satu contoh penerapan metode Al-Istifham al-Taqriri terdapat dalam Surah Al-Mulk ayat 67: "Apakah mereka tidak melihat burung-burung di atas mereka yang mengembangkan dan menyusutkan sayap-sayapnya? Yang (tidak ada yang) menopangnya kecuali Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." Dalam ayat ini, pertanyaan retorik digunakan untuk membangkitkan pemikiran tentang kebesaran Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terlihat di alam semesta.

Al Tajzi'at

Metode Al-Tajzi'at dalam Al-Qur'an digunakan untuk membantah argumen lawan debat dengan alasan yang logis dan relevan, serta membuktikan kesalahan argumen tersebut dengan fakta atau logika yang jelas. Teknik ini efektif untuk memperkuat argumen dan merangsang pemikiran kritis. Salah satu contoh penerapan metode Al-Tajzi'at dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 111: «Dan mereka berkata, ‘Tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani.’ Itulah angan-angan mereka. Katakanlah, ‘Tunjukkanlah bukti-bukti kalian jika kalian memang orang-orang yang benar.’» Ayat ini membantah klaim bahwa hanya orang Yahudi atau Nasrani yang akan masuk surga dan menantang mereka untuk membuktikan keyakinan mereka dengan argumen yang solid.

Qiyas Al Khalaf

Metode *jadal* Qiyas al-Khalaf dalam Al-Qur'an adalah sebuah teknik argumentasi yang menggunakan analogi atau perbandingan antara situasi atau konsep yang sedang dibahas dengan

kejadian serupa yang pernah terjadi sebelumnya. Dengan cara ini, suatu argumen dapat diperkuat atau dibantah berdasarkan perbandingan dengan peristiwa yang sudah dikenal atau diterima kebenarannya. Metode ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pemahaman atas suatu isu dengan menarik kesimpulan dari peristiwa atau kasus yang mirip.

Salah satu contoh penggunaan Qiyas al-Khalaf dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 266, yang berbunyi: "Apakah ada di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; ia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua menimpa orang itu sedang ia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, maka terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya." Dalam ayat ini, Allah menggunakan analogi mengenai seseorang yang memiliki kebun yang sangat subur dan penuh dengan berbagai macam buah-buahan, yang pada akhirnya hancur dan terbakar. Analogi ini mengarah pada tindakan seseorang yang menahan zakat dengan harapan menjadi lebih kaya, yang pada akhirnya tidak membawa manfaat dan malah merugikan. Dengan menggunakan perbandingan ini, Al-Qur'an menunjukkan bahwa menahan zakat adalah tindakan yang salah dan merugikan, seperti halnya seseorang yang kehilangan kebun yang seharusnya menjadi sumber keberkahan.

Al Tamsil

Metode *jadal* Al-Tamsil dalam Al-Qur'an memanfaatkan perumpamaan atau analogi untuk menjelaskan suatu konsep atau argumen dengan cara yang lebih mudah dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Teknik ini sangat berguna dalam menjelaskan ide-ide yang rumit atau abstrak dengan menggunakan gambaran yang lebih konkret dan familiar bagi orang banyak. Perumpamaan membantu menghubungkan konsep yang sulit dipahami dengan sesuatu yang lebih sederhana dan dapat dibayangkan oleh pikiran manusia. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dicerna dan lebih efektif dalam menyentuh pemahaman seseorang.

Contoh penerapan metode Al-Tamsil dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 261: «Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.» Dalam ayat ini, Allah menggunakan perumpamaan tentang sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh bulir, dengan setiap bulir menghasilkan seratus biji, untuk menggambarkan bagaimana pahala dari amal sedekah yang dilakukan di jalan Allah akan dilipatgandakan. Pahala tersebut berlipat ganda seperti benih yang berkembang menjadi banyak hasil, menunjukkan bahwa amal kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas akan mendatangkan ganjaran yang berlimpah, bahkan lebih besar daripada usaha yang dilakukan.

Allah mengingatkan bahwa ganjaran ini diberikan sesuai dengan kehendak-Nya, yang menunjukkan betapa luasnya rahmat dan kebaikan Allah yang tak terhingga.

Al Muqabalat

Metode *jadal* Al-Muqabalat dalam Al-Qur'an menggunakan perbandingan langsung antara dua konsep, situasi, atau argumen untuk menguatkan atau membantah suatu pendapat. Teknik ini menyoroti perbedaan atau kesamaan antara dua hal untuk memperjelas dan memperkuat argumen yang disampaikan. Salah satu contoh penerapan metode Al-Muqabalat dapat ditemukan dalam Surah Al-Kahf ayat 32: "Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi salah seorang di antara mereka dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya Kami buat ladang." Ayat ini membandingkan dua orang laki-laki yang masing-masing diberikan kebun anggur dan pohon kurma untuk menunjukkan perbedaan keberuntungan atau berkah yang Allah berikan kepada setiap individu.

Etika *Jadal* Menurut al-Qur'an

Jadal memiliki aturan dan etika yang harus diikuti oleh seorang Muslim yang didasarkan pada petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an. Di antaranya adalah:

Menjauhi Fanatisme

Seorang yang berdebat harus memiliki tujuan untuk mencari kebenaran. Ia perlu mendengarkan sudut pandang orang lain dan menghindari menyalahkan pendapat orang lain secara langsung, meskipun tampak jelas kekeliruannya, al-Qur'an mengarahkan kita akan hal ini ketika Rasulullah diperintahkan untuk mengatakan kepada kaum musyrikin: "Dan sesungguhnya kami atau kamu pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata" (QS. Saba: 24). Ini menunjukkan penghindaran fanatisme yang tertinggi. (Sholeh, 2016) Berbicara dengan Lemah Lembut dan Menghindari Caci Maki, Ejekan, atau Sindiran. (Nahrawi, n.d. 2020)

Allah SWT berfirman: «Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik» (QS. An-Nahl: 125) dan «Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka» (QS. Al-Ankabut: 46). Kecuali dengan yang zalim, yaitu kita diperintahkan untuk berdebat dengan cara terbaik. Bahkan kepada kaum musyrik, Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk berkata lembut kepada Fir'aun: «Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut» (QS. Taha: 44). Allah juga berfirman: «Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan» (QS. Al-An'am: 108).

Menggunakan Argumen dan Mengakui Bukti yang Benar

Al-Qur'an membawa 62rgument dan bukti, dan meminta lawan untuk membawa bukti pula. Allah SWT berfirman: "Atau siapakah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah ada Tuhan selain Allah? Katakanlah, 'Datangkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar'" (QS. An-Naml: 64). Perhatikan bagaimana al-Qur'an menyampaikan 62rgument-Nya kemudian meminta lawan untuk membawa 62rgument pula.(Syukran, 2019)

Menerima Bukti yang Sahih dan Menghindari Penolakan Kebenaran.

Al-Qur'an mencela orang-orang kafir ketika mereka meminta tanda (mukjizat) dan ketika tanda itu diperlihatkan, mereka malah berpaling dan menolaknya. Allah berfirman: "Telah dekat (datangnya) saat (kiamat) dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang kafir) melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus-menerus'" (QS. al-Qamar: 1-2). Mereka meminta Rasulullah untuk membelah bulan, dan ketika Allah memperlihatkan tanda tersebut, mereka mengatakan, "Ini adalah sihir yang terus-menerus." Hal yang sama terjadi pada Fir'aun ketika ia meminta tanda dari Musa AS, lalu ketika Musa melempar tongkatnya, Fir'aun berkata: "Ini adalah seorang penyihir atau orang gila" (QS. adz-Dzariyat: 39).

Hikmah adanya *Jadal* dalam al-Qur'an

Jadal dalam al-Qur'an memiliki banyak hikmah. Beberapa hikmah penting dari adanya jadal dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Ketinggian Bahasa Al-Qur'an, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang memiliki keunggulan dan keindahan yang luar biasa.(Fadillah et al., 2024) Bahasa yang dipakai mencerminkan tingkat kemuliaan dan estetika yang tidak dapat ditiru oleh manusia, membuktikan bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, bukan ciptaan manusia.(Baso, 2019)
2. Bahasa Al-Qur'an Sangat Halus dalam Mendebat. Dalam menyampaikan argumen, al-Qur'an menggunakan bahasa yang lembut dan bijaksana. Ayat-ayatnya mengajarkan cara berkomunikasi dan berdebat dengan penuh sopan santun, seperti yang terdapat dalam Surah an-Nahl ayat 125, yang menganjurkan untuk berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta berdebat dengan cara yang terbaik.(Somantri, 2017)
3. Bukti Ketidak mampuan Orang Arab Menjawab Al-Qur'an. Pada masa turunnya al-Qur'an, orang Arab dikenal akan kefasihan bahasa mereka. Namun, mereka tidak mampu memenuhi tantangan untuk menciptakan satu surah yang setara, yang menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki keunggulan yang tidak dapat ditiru.

4. Menunjukkan Keterbatasan Manusia Sehingga Tidak Patut untuk Sombong. Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang keterbatasan mereka dan menegaskan bahwa kesombongan tidaklah pantas. Dengan menunjukkan bahwa manusia tidak bisa menandingi al-Qur'an, Allah mengingatkan kita untuk bersikap rendah hati dan berserah diri kepada-Nya.
5. Penjelasan Bahwa dalam Menyampaikan Kebaikan Diharuskan dengan Cara yang Sopan Santun. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketika menyampaikan kebaikan, hal itu harus dilakukan dengan cara yang sopan dan lembut. Pendekatan ini bertujuan agar orang lebih tertarik dan mau mengikuti ajaran yang disampaikan, karena cara yang lembut lebih mudah menyentuh hati.
6. Konsep *Jadal* dalam Al-Qur'an . *Jadal* dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang memenangkan argumen, tetapi juga tentang menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. Al-Qur'an menekankan bahwa debat harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta menggunakan pendekatan yang terbaik, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125.(Kadri, 2020)

Pengaruh *Jadal* dalam Penafsiran al-Qur'an

Jadal, yang merujuk pada debat atau diskusi, memiliki dampak yang penting dalam penafsiran al-Qur'an. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berargumentasi, tetapi juga sebagai cara untuk memahami dan menyampaikan kebenaran yang terdapat dalam teks suci. Berikut adalah beberapa pengaruh utama *jadal* dalam penafsiran al-Qur'an:

Salah satu metode untuk memahami al-Qur'an adalah dengan memperhatikan keindahan serta ketinggian gaya bahasanya. *Jadal*, yang berarti debat, merupakan salah satu wujud dari keunggulan bahasa al-Qur'an. Melalui *jadal*, kita dapat melihat bagaimana al-Qur'an menyampaikan pesannya dengan cara yang indah dan berkualitas, yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memiliki makna yang dalam. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya sekadar teks biasa, melainkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Memahami konsep *jadal* dalam al-Qur'an sangat krusial untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang dialog yang terdapat di dalamnya. Dialog ini meliputi interaksi antara Allah dan malaikat, antara Nabi dan umatnya, serta berbagai bentuk komunikasi lainnya. Dengan memahami *jadal*, kita dapat lebih mudah menganalisis konteks dan tujuan dari dialog-dialog tersebut, sehingga kita dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an dengan lebih jelas.(Alfiyah & Khiyaroh, 2022). Memahami *jadal* dalam al-Qur'an juga membantu kita dalam mengerti hakekat kebenaran yang lebih mendalam dari berbagai hal yang menjadi objek *jadal*. *Jadal* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berdebat, tetapi juga sebagai cara untuk mengungkapkan kebenaran yang substansial. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an mendorong kita untuk berpikir kritis dan mencari

kebenaran, serta memahami berbagai perspektif yang ada dalam perdebatan tersebut. Secara keseluruhan, jadal dalam al-Qur'an memiliki peranan penting dalam penafsiran dan pemahaman kita terhadap al-Qur'an, baik dalam aspek bahasa, konteks dialog, maupun pencarian kebenaran.

Peran Jadal dalam Proses Pengadilan

Jaddal sebagai Sarana Mengungkap Kebenaran

Dalam konteks pengadilan, jaddal berfungsi sebagai alat untuk menggali kebenaran melalui argumen yang rasional dan berbasis bukti. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk berdebat dengan cara yang baik, menggunakan logika dan fakta untuk menyelesaikan perselisihan. Proses ini mencakup dialog yang membangun sehingga semua pihak dapat mengajukan argumen mereka secara adil. Hal ini menjadi inti dari proses hukum yang berusaha mencari keputusan yang benar berdasarkan kejujuran dan fakta. Telah dijelaskan dalam Q.S an-Nahl : 125

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu Siapa yang mendapat petunjuk”

alam ayat ini Allah juga memerintahkan untuk berdebat dengan cara yang lebih baik, yaitu dengan menggunakan argumen yang kuat namun tetap santun, tidak memojokkan, atau merendahkan pihak lain. Cara ini sangat penting, terutama dalam berdialog dengan orang-orang yang berbeda keyakinan atau pandangan, agar tercipta suasana diskusi yang harmonis dan membangun. Akhir ayat ini mengingatkan bahwa hanya Allah yang mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk. Hal ini mengajarkan bahwa tugas manusia hanyalah menyampaikan dakwah dengan cara terbaik, sedangkan hasilnya sepenuhnya berada di tangan Allah. Ayat ini mencerminkan keindahan dan keluhuran Islam sebagai agama yang mengedepankan kebijaksanaan, kesantunan, dan kasih sayang dalam menyeru manusia kepada kebenaran.

Keberadaan Bukti dan Kesaksian sebagai Dasar Argumen

Dalam Islam, pengadilan tidak hanya bergantung pada klaim atau argumen verbal, tetapi juga mengharuskan adanya bukti konkret (bayyinah). Jaddal berperan dalam menguji bukti-bukti tersebut untuk menilai keabsahan klaim. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil benar-benar berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi. Bukti menjadi kunci dalam menegakkan keadilan, baik dalam kasus perdata maupun pidana. Telah dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah : 111

“Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar. ”

Dalam ayat ini menekankan pentingnya bukti dalam membuktikan kebenaran suatu klaim, yang menjadi dasar untuk melakukan debat hukum yang sehat dan adil. Dalam ayat ini, Allah menanggapi klaim dari sebagian orang Yahudi dan Nasrani yang berpendapat bahwa hanya mereka yang akan masuk surga, dengan menantang mereka untuk menunjukkan bukti (berhān) jika mereka memang benar. Klaim yang mereka ajukan—bahwa surga hanya untuk orang-orang Yahudi atau Nasrani—dijelaskan sebagai angan-angan tanpa dasar yang jelas. Allah menginstruksikan Nabi Muhammad untuk meminta bukti konkret atas klaim tersebut jika mereka menganggapnya benar.

Penekanan pada bukti dalam ayat ini memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya dalam konteks klaim agama, tetapi juga dalam segala bentuk pengadilan atau debat hukum. Dalam sistem hukum Islam, keputusan harus didasarkan pada bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, agar proses hukum berjalan dengan adil dan transparan. Sebuah klaim, baik itu dalam masalah agama, hak, maupun kewajiban, harus didukung oleh dalil yang sah. Jika tidak, maka klaim tersebut tidak dapat diterima dalam proses pengadilan. Hal ini juga menciptakan proses debate hukum yang sehat, di mana kedua belah pihak diberi kesempatan untuk mengajukan argumen yang dibuktikan dengan bukti yang kuat. Dengan demikian, keadilan hanya dapat tercapai ketika semua klaim dan pernyataan dapat dipertanggungjawabkan dengan bukti yang valid.

Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan prinsip dasar dalam proses pengadilan bahwa kebenaran harus dicari melalui argumen yang rasional dan bukti yang sah, serta memastikan bahwa keputusan hukum yang diambil adalah berdasarkan pada bukti, bukan pada dugaan, angan-angan, atau klaim sepihak.

Peringatan agar tidak Berdebat sia-sia atau membela kebatilan

Al-Qur'an melarang perdebatan yang hanya bertujuan untuk memenangkan ego atau menutupi kebenaran. Dalam konteks pengadilan, hal ini berarti bahwa setiap argumen harus diajukan dengan niat tulus untuk mencari keadilan, bukan untuk menyebarkan kebatilan atau menyesatkan hakim. Perdebatan yang sia-sia hanya akan menghalangi proses pengadilan dari mencapai kebenaran. telah dijelaskan dalam Q.S al-Kahfi : 22

“Kelak (sebagian orang) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya.” (Sebagian lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab).”

Dalam ayat ini berbicara mengenai perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan orang-orang yang ingin mengetahui jumlah penghuni gua yang disebutkan dalam kisah Ashab al-Kahf. Dalam ayat ini, beberapa orang berpendapat bahwa jumlah mereka tiga, yang lainnya lima, dan sebagian lagi tujuh, dengan menambahkan bahwa yang keempat, keenam, dan kedelapan adalah anjing mereka. Mereka mendasarkan perbedaan pendapat ini pada terkaan terhadap yang gaib. Allah lalu menyatakan bahwa Dia lebih mengetahui jumlah mereka, dan hanya sedikit yang benar-benar mengetahui jumlah mereka, sehingga Rasulullah diperintahkan untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak bermanfaat mengenai hal ini.

Pentingnya ayat ini terletak pada peringatan mengenai debat yang sehat dan bermanfaat. Dalam konteks ini, perdebatan yang dilakukan seharusnya tidak didorong oleh niat jahat, kebingungan, atau manipulasi, melainkan untuk mencari kebenaran yang nyata. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam sebuah debat atau diskusi, tujuan utama seharusnya adalah untuk mencapai solusi yang benar dan adil, bukan untuk memaksakan pandangan pribadi atau menjatuhkan pihak lain. Dalam kaitannya dengan sistem hukum atau proses pengadilan, peringatan ini dapat diartikan bahwa setiap perdebatan atau klaim yang diajukan di hadapan hakim harus didasarkan pada tujuan mencari kebenaran, bukan untuk mengelabui atau memanipulasi hasil.

Selain itu, ayat ini juga menekankan bahwa berbantah atau berdebat tentang hal-hal yang tidak pasti atau tidak ada bukti yang jelas hanya akan membuang-buang waktu dan energi, serta mengarah pada perpecahan dan kebingungannya. Dalam proses pengadilan, ini menjadi pengingat agar pihak yang berselisih lebih fokus pada bukti dan argumen yang sah, bukan pada spekulasi atau klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ayat ini mengajarkan pentingnya niat yang baik dalam setiap debat, sehingga perdebatan bisa menjadi cara yang konstruktif untuk mencapai kebenaran dan keadilan.

Menegakkan keadilan tanpa Memihak

Jaddal dalam pengadilan harus dilakukan dengan prinsip keadilan, bahkan jika itu berarti memberikan kesaksian atau keputusan yang merugikan diri sendiri atau keluarga. Al-Qur'an memerintahkan semua pihak yang terlibat untuk menjunjung tinggi kebenaran tanpa memihak pihak tertentu secara tidak adil. Hal ini menjadi inti dari sistem pengadilan yang mendahulukan kebenaran di atas segala kepentingan pribadi atau kelompok. (Rangkuti, 2017) Telah dijelaskan dalam Q.S an-Nisa' : 135

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini memberikan peringatan penting bagi umat Islam mengenai prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses hukum atau pengadilan. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjadi penegak keadilan dan saksi yang adil bagi-Nya, tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa seorang Muslim harus berani menegakkan kebenaran meskipun hal itu bisa merugikan diri sendiri atau orang-orang terdekat, seperti orang tua atau kerabat. Ayat ini menggarisbawahi bahwa keadilan tidak boleh terdistorsi oleh hubungan emosional atau kepentingan pribadi, baik itu dalam keadaan orang yang terlibat dalam perkara tersebut kaya atau miskin.

Penegasan Allah dalam ayat ini juga menekankan bahwa Allah lebih mengetahui kemaslahatan bagi setiap individu, baik yang kaya maupun miskin, sehingga keputusan atau kesaksian yang diberikan harus berdasarkan pada prinsip keadilan, bukan pada hawa nafsu atau bias pribadi. Dalam konteks ini, hawa nafsu bisa berarti kecenderungan untuk berpihak pada orang yang kita cintai atau memiliki kedekatan emosional, meskipun hal itu tidak sesuai dengan kebenaran atau fakta yang ada.

Ayat ini menjadi pedoman dalam proses hukum, mengajarkan bahwa dalam setiap argumen atau kesaksian yang diajukan di pengadilan, harus ada kejujuran dan ketulusan dalam mencari kebenaran, tanpa ada pengaruh dari hubungan pribadi atau keuntungan pribadi. Seorang saksi atau hakim tidak boleh memutarbalikkan kata-kata atau menghindari memberikan kesaksian yang benar hanya karena alasan pribadi atau untuk melindungi seseorang yang dekat dengannya. Bahkan jika kesaksian tersebut memberatkan diri mereka sendiri atau orang yang mereka kasihi, mereka tetap diwajibkan untuk menyampaikannya demi keadilan yang hakiki. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan bahwa

keadilan adalah nilai yang harus dijunjung tinggi, terlepas dari segala pengaruh pribadi atau emosional. Ini juga mengingatkan bahwa Allah Mahateliti terhadap segala yang kita kerjakan, dan kita harus mempertanggungjawabkan setiap tindakan kita di hadapan-Nya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan keadilan dan kesaksian.

Jadal sebagai Solusi Konflik Secara Damai

Dalam Al-Qur'an, jaddal juga digambarkan sebagai metode untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Contoh ini dapat ditemukan dalam kisah-kisah para nabi yang berdialog dengan kaumnya untuk menyampaikan kebenaran dan mengatasi perselisihan. Dalam pengadilan, hal ini mencerminkan pentingnya proses mediasi dan negosiasi untuk mencapai resolusi yang adil tanpa memicu konflik lebih lanjut. Proses pengadilan yang damai melalui argumen rasional dapat menjadi jalan terbaik untuk menghindari ketegangan. Telah dijelaskan dalam Q.S al-Anbiya' : 25-26

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.' Tetapi mereka berkata, ‘Mengapa Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul?’ Maka mereka berdebat (jaddal) untuk menutupi kebenaran.”

Ayat ini menyoroti penolakan sebagian umat terhadap risalah para nabi, yang mereka anggap tidak mungkin disampaikan oleh seorang manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus rasul-rasul-Nya dengan wahyu yang sama, yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa hanya kepada-Nya-lah umat manusia harus menyembah. Namun, meskipun wahyu tersebut jelas dan tegas, mereka yang menentang sering kali berdebat (jaddal) dan mengemukakan alasan-alasan untuk menutupi kebenaran tersebut, salah satunya dengan mengajukan pertanyaan mengapa Allah memilih manusia sebagai rasul, bukannya malaikat atau makhluk lainnya.

Ayat ini mengajarkan bahwa debat atau dialog memang menjadi bagian dari proses penyampaian kebenaran. Namun, debat yang konstruktif harus dilakukan dengan niat mencari kebenaran, bukan untuk menutupi atau mengaburkan fakta yang sudah jelas. Dalam konteks ini, para penentang kebenaran menggunakan debat untuk menutup kebenaran dan menghalangi penerimaan wahyu, yang justru menjadi penghalang bagi mereka untuk menerima pesan yang disampaikan oleh para rasul.

Dari sini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa debat atau diskusi adalah alat yang sah dalam menyampaikan kebenaran, tetapi harus dilakukan dengan cara yang benar, yaitu dengan tujuan untuk menemukan dan menerima kebenaran, bukan untuk mengelak atau menyembunyikan kebenaran tersebut. Debat menjadi jalan yang konstruktif jika dilakukan dengan sikap yang jujur dan terbuka terhadap kebenaran, serta tidak dipenuhi dengan perdebatan yang manipulatif atau yang dipengaruhi

oleh kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, ayat ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada kesempatan untuk berdialog atau berdebat, kebenaran yang datang dari Allah harus diterima dengan tulus tanpa ada niatan untuk membenarkan kebohongan atau mengabaikan bukti yang jelas. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa proses berdebat harus berlandaskan pada kejujuran dan kebenaran, serta tidak dimanfaatkan untuk menyembunyikan atau menutupi fakta yang ada.

KESIMPULAN

Jadal dalam Al-Qur'an merujuk pada teknik argumentasi dan debat yang digunakan untuk membela kebenaran ajaran Islam dan memperkuat iman umat Muslim. Dalam Al-Qur'an, *jadal* bukan hanya sekadar debat biasa, tetapi lebih kepada suatu metode yang digunakan untuk menunjukkan kebenaran agama, menjawab tantangan dari orang-orang yang menentang, serta memberikan penjelasan yang rasional terkait berbagai ajaran Islam. Beberapa tema penting yang diangkat dalam *jadal* Al-Qur'an mencakup pembelaan terhadap konsep tauhid (keesaan Tuhan), penanggulangan ajaran sesat, penegakan hukum-hukum syari'ah, penjelasan tentang kehidupan setelah mati, dan penjabaran hikmah dari ciptaan Tuhan. *Jadal* dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menuntun umat Muslim dalam berpikir kritis, memberi bukti-bukti logis, dan mengedepankan argumentasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pemikiran dari luar. Tujuan utama dari *jadal* dalam Al-Qur'an adalah untuk memperkuat iman dan keyakinan umat Muslim, bukan untuk menciptakan konflik atau perselisihan. Proses *jadal* dimulai dengan menghadirkan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran ajaran Islam, menggunakan alasan yang dapat diterima secara rasional. Salah satu bentuk *jadal* yang sering muncul adalah melalui perumpamaan dan analogi yang memudahkan pemahaman pembaca atau pendengar. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep spiritual dengan pengalaman duniawi yang dapat dipahami oleh manusia. Teknik-teknik ini memberikan kedalaman dalam memahami ajaran Al-Qur'an, serta mengajak pembaca untuk merenung dan berpikir kritis terhadap apa yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A., & Khiyaroh, I. (2022). Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154>
- Amrullah, Muhammad Ma'ruf Roqqi. "Uslub Jadal Dalam ALQur'an dan Implementasi di Era Ddigital" 5 (2023).
- Anam, Ahmad Khoirul, Rumba Triana, dan Aceng Zakaria. "ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir," t.t. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/view/580/458>.

- Baso, S. M. M. (2019). Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an. *Artikel* https://www.researchgate.net/publication/337730355_BAHASA_ARAB_BAHASA_AL-Qur%27AN.
https://www.researchgate.net/profile/Sarah-Mb/publication/337730355_BAHASA_ARAB_BAHASA_AL-Qur'AN/links/5de72e95a6fdcc2837035d76/BAHASA-ARAB-BAHASA-AL-QurAN.pdf
- Dahlan, Muh Syawir. "ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS." *Jurnal Dakwah Tabligh*, no. 1 (2014). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/342/313>.
- Darmawan, R. (2017). *JADAL DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN DAN KONSELING*. Volume 6, No. 1.
- Fadillah, N., Azahra, B., Sapri, S., Daulay, F. A., Manjuntak, M. H., Adilla, N., Harahap, A. F., & Sabrina, T. (2024). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 146–156.
- Fikri, H. K. (2019). Jadal Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Pendidikan Konseling. *El-Umdah*, 2(1), 56–74.
- Kadri, W. N. (2020). Dialektika Komunikasi Pada Debat Pilpres 2019 Dalam Perspektif Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(01), 49–60.
- Nahravi, A. (n.d.). *WACANA DEBAT INKLUSIF: MENYOAL JADAL SEBAGAI PERDEBATAN DALAM AL-QUR'AN*. 6(2).
- Rangkuti, A. (2017). *KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Vol.VI, No.1.
- Roqqi Amrullah, M. M. (2023). *USLUB JADAL DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASI DI ERA DIGITAL*. 5 Nomor 2, 33.
- Sholeh, Moh. J. (2016). ETIKA BERDIALOG DAN METODOLOGI DEBAT DALAM AL-QUR'AN. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 176–195. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2296>
- Somantri, A. (2017). Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(02). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1036>
- Suyuthi, I. (2009). *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*.
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108.
- Tri Djoyo Budiono. "Pola Argumentasi dalam metode metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (30 Juli 2020): 1–26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjd.v2i1.75>.
- Wantu, Fence M. "Kendala Hakim dalam Menciptakan Kepastian Hukum, Keadilan, dan Kemanfaatan di peradilan Perdata," t.t. <https://journal.ugm.ac.id/jmh/article/viewFile/16092/10638>.

Cite this article as :

Kholifatin, L. I. ., Ummah, M. ., & Kholid, A. . Hikmah Jadal dalam Al-Qur'an: Telaah Jadal dalam Proses Pengadilan. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 54–71. <https://doi.org/10.61231/3r4ajp75>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Zulfikar, Eko. “ETIKA DISKUSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 20, no. 1 (20 Oktober 2019): 1–23. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-01>.